

PENGEMBANGAN KONSEP WILAYAH AGROPOLITAN SEBAGAI STRATEGI MENUJU *GREEN CITY* (Studi Kasus Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten)

Mamay Sukamay¹, Agus Susanto²

¹Mahasiswa Prodi Perencanaan Wilayah & Kota FMIPA UT

²Staf Pengajar Prodi Perencanaan Wilayah & Kota FMIPA UT

email korespondensi:
mamaysukamay@gmail.com
sugus.susanto@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena urbanisasi akibat disparitas pembangunan antara perdesaan dan perkotaan merupakan faktor penyebab terjadinya kepadatan penduduk di kawasan perkotaan. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas ruang dan masalah perkotaan lainnya. Agar wilayah pinggiran kota tetap menarik diperlukan suatu upaya pembangunan dari dan untuk desa. Program NAWACITA menjadi angin segar bagi desa, untuk terus melakukan upaya pembangunan sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayahnya. Penelitian ini bertujuan: mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan permasalahan wilayah, serta membuat strategi pengembangan wilayah, dengan lokus Kabupaten Pandeglang yang mempunyai luas 239.731 Ha dimana 87% wilayahnya merupakan pedesaan dan 70% peruntukannya adalah pertanian. Data sekunder diperoleh melalui survey instansional, data primer melalui observasi dan wawancara. Metode yang digunakan adalah: pertumbuhan ekonomi dan SWOT dengan pendekatan deskriptif dan eksploratif. Hasil yang didapat yaitu konsep pengembangan wilayah Kabupaten Pandeglang sebagai kawasan agropolitan, melalui pengembangan program kemandirian pangan yang didukung usaha konservasi, rehabilitasi, diversifikasi, dan pemanfaatan serta pengelolaan sumberdaya pertanian, peternakan, kehutanan, dan perkebunan yang berbasiskan pemberdayaan masyarakat. Harapannya adalah pembangunan tetap mensinergikan antara lingkungan alami dan buatan dengan berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (ekologi, ekonomi, dan sosial) sebagai langkah antisipasi mengurangi tantangan perkotaan kedepan untuk menuju *green city*.

Kata kunci : pengembangan wilayah, *agropolitan*, *green city*

PENDAHULUAN

Fenomena urbanisasi akibat adanya disparitas pembangunan antara perdesaan dan perkotaan merupakan faktor penyebab terjadinya kepadatan penduduk di kawasan perkotaan yang berdampak pada menurunnya kualitas ruang dan munculnya berbagai masalah perkotaan lainnya. Adanya kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan telah mendorong pembangunan di kawasan perdesaan. Sayangnya, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan yang kemudian berdampak pada terjadinya proses *urban bias* yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal (Douglas, 1986).

Data Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 (BPS, 2015) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat urbanisasi di Indonesia dari 37,5% (tahun 1995) menjadi 40,5% (tahun 1998). Proses urbanisasi seringkali mendesak sektor pertanian yang ditandai dengan adanya konversi lahan pertanian menjadi

kawasan perkotaan yang selanjutnya akan berdampak pada menurunnya produktifitas pertanian. Kondisi ini mengakibatkan Indonesia harus mengimpor produk-produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Agar desa tetap menarik untuk ditinggali dan masyarakatnya tetap bisa meningkatkan taraf hidupnya, diperlukan suatu upaya pembangunan dari dan untuk desa. Pemerintah melalui program NAWACITA yang diantaranya ialah membangun Indonesia dari desa dan wilayah pinggiran menjadi angin segar bagi desa untuk terus melakukan upaya-upaya pembangunan sesuai dengan karakteristik dan potensi wilayahnya. Pengembangan agropolitan bisa menjadi alternatif solusi dalam upaya pengembangan kawasan perdesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Pengembangan agropolitan dilakukan dengan adanya interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan, produk pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dulu di pusat kawasan agropolitan sebelum dijual (ekspor) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada dikawasan agropolitan .

Kabupaten Pandeglang merupakan satu diantara wilayah Banten yang sebagian besar wilayahnya merupakan perdesaan. Kabupaten Pandeglang masuk dalam Wilayah Kerja Pembangunan (WKP) III di Provinsi Banten yakni diarahkan sebagai wilayah untuk pengembangan kegiatan kehutanan, pertanian, pertambangan, kelautan, perikanan, dan pariwisata. Dilihat dari sektor perekonomiannya, Kabupaten Pandeglang didominasi oleh sektor pertanian. Dimana 80% dari luas wilayahnya digunakan untuk usaha pertanian, ini berarti sub sektor pertanian menjadi salah satu tumpuan ekonomi mayoritas masyarakatnya (BPS, 2015).

Berdasarkan karakteristik wilayahnya Kabupaten Pandeglang sesuai untuk pengembangan sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, karena didukung oleh kondisi topografi dan geomorfologi wilayah, serta curah hujan yang tinggi. Jenis tanah di Kabupaten Pandeglang sangat beragam, dan dengan jumlah aliran sungai sebanyak 14 buah dari sedang sampai besar (BPS, 2015).

Melihat potensi tersebut, sangat pantas apabila Kabupaten Pandeglang merupakan daerah modal bagi Provinsi Banten dalam pengembangan agribisnis dimasa mendatang. Dengan kekayaan alam yang melimpah dan kebudayaan masyarakat yang beragam serta ditopang oleh empat pilar utama yaitu pertanian, kehutanan, perikanan dan kelautan, serta pariwisata yang diyakini akan menjadi daerah tumpuan yang dapat menghasilkan devisa yang tinggi bagi masyarakat Pandeglang maupun bagi Provinsi Banten pada umumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dilakukan penelitian pengembangan konsep agropolitan agar kabupaten Pandeglang menuju ke *green city*, dengan tujuan

adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan permasalahan wilayah, serta membuat strategi pengembangan wilayah, dengan lokus Kabupaten Pandeglang sebagai kawasan agropolitan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif yang didukung dengan data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh melalui survey instansional dan literature, sedangkan data primer dengan observasi dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah deskriptif, Location Qoutien (LQ) untuk menghitung sektor basis dan non basis untuk melihat kecenderungan pengembangan ekonomi dan SWOT untuk menghasilkan strategi pengembangan Kabupaten Pandeglang sebagai kawasan agropoitan, sehingga tercipta green city

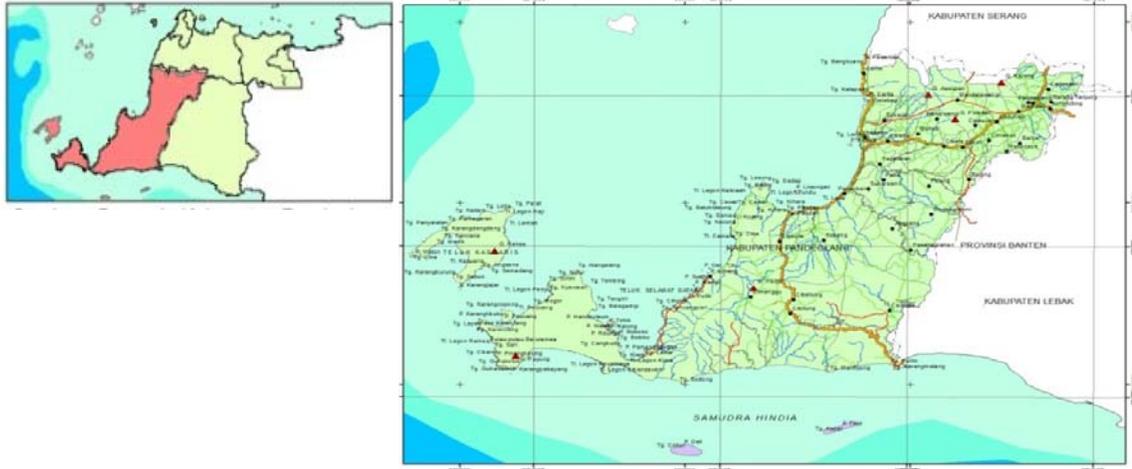
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Wilayah Kabupaten Pandeglang

Wilayah Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara 6° 21' – 7° 10' LS dan 104° 8' – 106°11' BT, dengan luas wilayah sebesar 2.747 km², yang tersusun atas 35 Kecamatan dan 339 Desa/Kelurahan (BPS, 2015). Kecamatan Cikeusik merupakan Kecamatan yang memiliki luas daerah tersebar yaitu 322,76 Km², dan wilayah terkecil terletak di Kecamatan Labuan dengan luas daerah sebesar 15,66 Km². Untuk melihat komposisi luasan tiap Kecamatan dapat dilihat pada Peta Administrasi Kabupaten Pandeglang pada lampiran Gambar 1.

Topografi Kabupaten Pandeglang bervariasi antara dataran hingga bergunung dengan variasi antara 0 – 1.778 m dpl, sebagian besar merupakan dataran rendah dengan luas sekitar 80,07% dari luas wilayah dimana titik tertinggi berada pada bagian utara yaitu di puncak Gunung Karang dan titik terendah terletak didaerah pantai dengan ketinggian 0 m dpl.

Kabupaten Pandeglang memiliki jenis batuan Alluvium, Undifferentiated (bahan erupsi gunung berapi), Diocena, PIOCENA Sedimen, Miocene Limestone, sedangkan jenis tanahnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis dengan tingkat kesuburan dari rendah sampai dengan sedang, yaitu Alluvial, Gromosol, Regosol, Latosol, dan Podsolik. Suhu berkisar antara 2,5⁰C – 27,9⁰C, rata-rata curah hujan berkisar 175.10 mm - 317.82 mm dengan jumlah hari hujan pertahun 185 hari. Kabupaten Pandeglang dialiri 14 sungai, dengan pola aliran denritik yang terbagi kedalam 6 satuan wilayah sungai.



Sumber: Bappeda, 2012

Gambar 1. Peta Lokasi Kabupaten Pandeglang

Penggunaan lahan didominasi oleh sektor pertanian. Hal tersebut sebanding dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Dari 274,690 Ha luas Pandeglang, 239.731 Ha (87,27%) diantaranya digunakan untuk usaha pertanian seperti persawahan, ladang, kebun, empang, kolam tambak, hutan rakyat, dan negara. Sedangkan sisanya digunakan untuk pekarangan, untuk bangunan lahan yang tidak diusahakan.

Jumlah penduduk sebesar 1.188.405 jiwa yang terdiri dari 581.101 laki-laki dan 607.304 perempuan. Jumlah penduduk terbanyak terletak di Kecamatan Labuan yaitu 56.146 jiwa sedangkan jumlah penduduk terendah terletak di Kecamatan Mekarjaya yaitu 19.290 jiwa. Struktur penduduk berdasarkan umur, piramida penduduk Kabupaten Pandeglang termasuk piramida muda dimana penduduk mayoritas beradalam usia muda (BPS, 2015).

Laju pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir mencapai rata-rata 4,72%. Adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier telah mengakibatkan kondisi sosial masyarakat perdesaan jauh tertinggal dibanding dengan masyarakat perkotaan. Berdasarkan PDRB Banten, komoditas dengan PDRB tertinggi terdapat pada sektor industri pengolahan sebesar 45%. Kemudian pada urutan kedua yaitu perdagangan serta urutan ketiga pada sektor bangunan dan konstruksi dan urutan ke empat yaitu pertanian. PDRB Pandeglang, dengan sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan sebagai penyumbang terbesar dengan prosentase 32% dari PDRB semua sektor di Pandeglang. Besarnya PDRB Pandeglang di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan ini dikarenakan letak Pandeglang yang strategis dan tanahnya yang subur dan cocok untuk bercocok tanam. Selain itu

kekayaan hasil laut dan tambak ikut menyumbang dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga bila lebih dioptimalkan lagi dapat menyumbang dalam hal ketahanan pangan. Berdasarkan analisis LQ, maka sektor-sektor unggulan Kabupaten Pandeglang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sektor Unggulan Kabupaten Pandeglang

<p style="text-align: center;">SEKTOR BERKEMBANG</p> <p style="text-align: center;">Industri pengolahan & pengangkutan merupakan sektor progresif dengan nilai LQ <1 sehingga perlu dipacu menjadi sector basis.</p>	<p style="text-align: center;">SEKTOR UNGGULAN</p> <p style="text-align: center;">Pertanian memiliki LQ = 6,10 Sehingga menjadi prioritas 1</p>
<p style="text-align: center;">SEKTOR TERBELAKANG</p> <p style="text-align: center;">Pertambangan & Penggalian, memiliki nilai LQ < 1 Pertumbuhannya dinilai perlu pengolahan yang tepat</p>	<p style="text-align: center;">SEKTOR POTENSIAL</p> <p style="text-align: center;">Pengangkutan dan Komunikasi memiliki LQ = 1,51 sehingga menjadi prioritas 4</p>

Sumber : Anonim, 2016(a atau b)

Dalam struktur perekonomian Kabupaten Pandeglang, sektor pertanian merupakan sektor dominan. Wilayahnya yang kaya akan potensi sumber daya alam dan sumber daya buatan berpeluang sebagai investasi pembangunan wilayah. Berikut merupakan potensi pertanian di Kabupaten Pandeglang:

- a). Potensi Tanaman Pangan meliputi: padi, jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan, produksi tahun 2009 mencapai 669.363 ton dengan luas wilayah 129.478 Ha, sedangkan palawija 31,88% atau 313.261 ton dengan luas lahan 20.005 Ha, sehingga tanaman pangan padi memiliki jumlah produksi terbesar meskipun secara produktivitasnya tanaman palawija (15,66 ton/ha) lebih tinggi dari tanaman padi (5,17%).
- b). Tanaman Hortikultura meliputi: budi daya buah-buahan, sayuran, obat-obatan, serta tanaman hias. Produksi buah-buahan pada tahun 2009 seperti pisang (913.907 kwintal), rambutan (89.095 kwintal), dan melinjo (71.370 kwintal). Untuk tanaman sayur-sayuran didominasi komoditi ketimun (30.511 ton), kacang panjang (16.831 ton), dan petsai/sawi (9.909 ton). Produksi tanaman obat-obatan yang relatif banyak ialah jahe (18.498 ton), laos (12.882 ton), dan kencur (10.276 ton). Sedangkan untuk tanaman hias adalah pisang-pissangan (436 ton), gladiol (270 ton), dan sedap malam (229 ton).
- c). Perkebunan yang terdiri dari perkebunan rakyat apabila ditinjau dari segi luasan adalah kelapa mencapai 42.685,90 Ha (73,17% dari luas total perkebunan rakyat

tahun 2009). Produksi yang dihasilkan dari perkebunan rakyat berupa bahan mentah.

- d). Peternakan; terdiri dari ternak besar (sapi, kerbau, kuda), ternak kecil (kambing, domba) dan unggas (ayam buras, ayam pedaging dan itik). Populasi ternak besar dan kecil pada umumnya mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2008 termasuk ternak unggas, kecuali pada ternak ayam ras mengalami peningkatan sebesar 1,19% pada tahun 2009. Populasi kuda merupakan ternak dengan jumlah paling sedikit yaitu 45 ekor tahun 2009.
- e). Perikanan; yang terdiri dari perikanan budidaya, dimana produksi budidaya perikanan air tawar mencapai 875,315 ton atau senilai Rp 13,08 milyar dengan produksi tertinggi berupa budidaya ikan mas, yaitu sebesar 435 ton. Sedangkan produksi budidaya perikanan air payau mencapai 108,085 ton atau senilai Rp. 2,718 milyar dengan produksi tertinggi berupa udang *Vannamae*, yaitu sebesar 81.9 ton. Sementara itu budidaya perikanan air laut mencapai 346,5 ton atau senilai Rp. 3,5 milyar.

Potensi Kabupaten Pandeglang

Kabupaten Pandeglang memiliki potensi yang dapat dikembangkan, yaitu:

1. Dilihat dari posisi geografis merupakan Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang dekat dengan dua pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu Serang dan Cilegon menjadikan Pandeglang sebagai wilayah yang strategis.
2. Sumber daya alam dan sumber daya buatan yang mendukung untuk pembangunan pertanian, kehutanan, perikanan dan kelautan, serta pariwisata.
3. Adanya hutan rakyat dan Hutan Negara yaitu Kawasan Konservasi Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK), Kawasan AKARSARI (Gunung Asepun, Gunung Karang, dan Gunung Pulosari), serta beberapa kawasan hutan produksi.
4. Dialiri oleh 18 aliran sungai dan yang terbagi menjadi 6 Satuan Wilayah Sungai (SWS), dan dikelompokkan kedalam 2 Satuan Wilayah Sungai (SWS), yaitu SWS Ciujung, dan SWS Ciliman. Keberadaan SWS dan DAS memiliki fungsi sebagai pelestarian lingkungan hidup dan penyedia air bersih.
5. Potensi sumber daya perikanan laut masih sangat terbuka untuk dilakukannya intensifikasi dan ekstensifikasi (pengembangan) produksi, mengingat Kabupaten Pandeglang memiliki panjang pantai 307 km yang membentang sepanjang pantai barat dan selatan.
6. Ketersediaan sumber daya energi buatan berupa Pembangkit Listrik Tenaga Uap berkapasitas besar (2 x 300 MW).
7. Keberagaman Objek Pariwisata dan atraksi budaya.

Permasalahan Kabupaten Pandeglang

Kabupaten Pandeglang memiliki beberapa masalah yang perlu diselesaikan atau dapat diminimalisir sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari upaya pembangunan, adapun masalah wilayah Kabupaten Pandeglang yaitu:

1. Pengelolaan sumberdaya alam masih belum sepenuhnya berkelanjutan atau belum sepenuhnya memperhatikan kelestarian lingkungan. Hal ini dibuktikan oleh semakin meningkatnya praktik pembalakan liar dan penyeludupan kayu, serta menurunnya kuantitas dan kualitas air sungai.
2. Sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk masih dilakukan secara tradisional, parsial dan tidak terintegrasi dengan sektor-sektor lainnya serta belum teraplikasinya teknologi tepat guna dan lemahnya sistem & mekanisme pasar.
3. Belum adanya spesifikasi komoditas berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah serta belum mempertimbangkan kompetisi antar wilayah yang menghasilkan komoditas yang sama sehingga petani merupakan pihak yang dirugikan terutama saat panen
4. Adanya disparitas pembangunan antara wilayah bagian selatan dengan wilayah bagian Utara, diantaranya ialah terkait dengan kesempatan memperoleh pendidikan.
5. Kondisi dan keberadaan prasarana dan sarana yang kurang dan atau rendah baik dilihat dari kualitas maupun cakupan pelayanannya yang belum merata.
6. Kualitas SDM yang relatif masih rendah.

Dalam merencanakan strategis pengembangan wilayah Kabupaten Pandeglang digunakan pendekatan SWOT dengan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dari segi eksternal, sedangkan kesempatan dan ancaman dari segi internal, instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Adapun identifikasi analisis SWOT sebagai berikut:

A. *Stength*

Kabupaten Pandeglang merupakan wilayah dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah. Di sektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif yang paling besar dibandingkan sektor lainnya. Hal ini dapat meningkatkan PDRB, dengan penduduk usia kerja yang cenderung meningkat tiap tahunnya. Selain itu Kabupaten Pandeglang juga memiliki potensi bahari yang dapat dikembangkan lebih lanjut baik berupa pemanfaatan untuk industri perikanan maupun pariwisata. sektor pariwisata dinilai sangat potensial dengan adanya berbagai lokasi destinasi (pertanian, pegunungan, laut, dan sebagainya). Sektor-sektor ini diharapkan mampu menambah Pendapatan Asli Daerah serta menggerakkan pertumbuhan ekonomi di wilayahnya.

B. Weakness

Pertumbuhan ekonomi daerah belum menunjukkan tingkat pembangunan yang signifikan, permasalahan ini terkait dengan belum optimalnya iklim investasi yang prospektif dan kondusif, serta belum berkembangnya jiwa kewirausahaan di daerah perdesaan serta belum optimalnya pemanfaatan dan pengembangan agribisnis, pariwisata dan potensi sumber daya alam. Hal ini diakibatkan masih rendahnya kualitas SDM yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat serta kurang berdayanya masyarakat perdesaan. Kondisi ini kemudian diperparah dengan kondisi dan kuantitas sarana dan prasarana di beberapa wilayah yang belum memadai.

C. Opportunity

Kabupaten Pandeglang merupakan modal bagi Provinsi Banten bagi pengembangan pertanian dimasa mendatang. Dengan kekayaan alam yang melimpah dan kebudayaan masyarakat yang beragam serta ditopang oleh empat pilar utama daerah yaitu pertanian, kehutanan, perikanan dan kelautan, serta pariwisata, maka diyakini akan menjadi daerah tumpuan yang menghasilkan devisa yang tinggi baik bagi masyarakat Kabupaten Pandeglang maupun bagi Provinsi Banten pada umumnya.

D. Treat

Infrastruktur yang kurang memadai mengakibatkan pengembangan wilayah yang relatif lambat. Sedangkan penduduk sebagai pendukung dan pelaku utama pengembangan ekonomi tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan yang memadai. Hal ini, akan memperlambat kinerja pembangunan juga akan mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.

Pada perumusan strategi pengembangan yang didasarkan pada hasil analisis kewilayahan, terutama dikaitkan dengan kondisi ekonomi dan kecenderungan pertumbuhannya. Isu skenario pengembangan Kabupaten Pandeglang sebagai wilayah Agropolitan terbagi dalam empat kuadran, seperti disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Agropolitan Kabupaten Pandeglang berdasarkan SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	PELUANG (O)	<p>Alternatif Strategi SO</p> <p>Pengembangan program kemandirian pangan yang didukung usaha konservasi, rehabilitasi, diversifikasi, dan pemanfaatan serta pengelolaan sumberdaya pertanian, peternakan, kehutanan, dan perkebunan berbasis pemberdayaan masyarakat.</p>
TANTANGAN (T)	<p>Alternatis Strategi ST</p> <p>Menetapkan kawasan pertanian berdasarkan potensi sumber daya lahan, menyusun <i>master plan</i> dan rencana aksi pengembangan kawasan agropolitan.</p>	<p>Alternatif Strategi WT</p> <p>Peningkatan kualitas SDM, teknologi pengembangan industri hilir, pemasaran, serta promosi.</p>

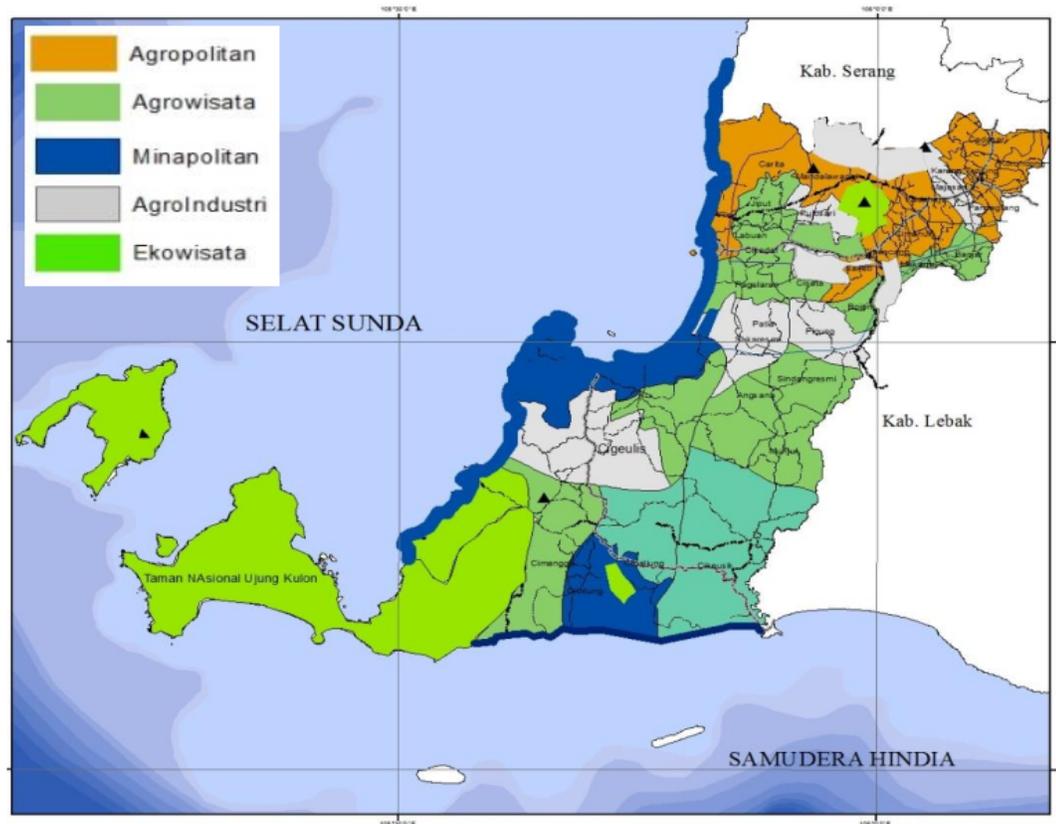
Kawasan agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang, serta mampu memacu berkembangnya sistem usaha agribisnis, sehingga dapat melayani, mendorong dan menarik kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya. Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pandeglang sesuai dikembangkan di beberapa kecamatan, yaitu:

- a). Minapolitan wilayahnya sepanjang pesisir Barat dan Selatan yaitu Kecamatan: Kronjo, Labuhan, Pagelaran, Panimbang, Muncang, Malimping, Cimanggu, Cikeusik, Bayah, Panggarangan
- b). Agropolitan wilayahnya dibagian Utara yaitu kecamatan Pandeglang, dsari, Mandalawangi, Jiput, Kronjo, Sepatan, dan Jayanti
- c). Agroindustri; wilayahnya meliputi: Kecamatan Pandeglang, Jayanti, Picung, dan Pada.
- d). Agrowisata; wilayahnya meliputi: Kecamatan Cikeusik, Panimbang, Munjul, dan Angsana
- e). Ekowisata; wialayahnya meliputi: Kecamatan Malingping, Sumur, Cimanggu, Saketi, Mandalawangi, Menes, dan Cimanuk

Untuk lebih jelasnya mengenai rencana pengembangan konsep agropolitan di Kabupaten Pandeglang dapat dilihat pada peta rencana pengembangan Agropolitan seperti terlihat pada Gambar 2.

Dengan pengembangan wilayah Kabupaten Pandeglang mengikuti konsep Agropolitan, maka akan tercipta kota Pandeglang sebagai ibukota Kabupaten dan

ibukota Kecamatan yang lain sebagai *Green city* karena kawasan hijau lebih dari 30% dari luas wilayah Kabupaten Pandeglang, hal ini sesuai dengan amanah pasal 29 ayat (2) Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menyatakan bahwa: Proporsi ruang terbuka hijau (RTH) pada wilayah kota paling sedikit 30% (tiga puluh) persen dari luas wilayah kota.



Sumber: Anonim, 2016(a atau b)

Gambar2. Rencana Pengembangan Agropolitan Kabupaten Pandeglang

KESIMPULAN

1. Pengembangan kawasan Kabupaten Pandeglang dengan konsep agropolitan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) yakni:
 - a). Minapolitan wilayahnya sepanjang pesisir Barat dan Selatan yaitu Kecamatan: Kronjo, Labuhan, Pagelaran, Panimbang, Muncang, Malimping, Cimanggu, Cikeusik, Bayah, Panggarangan
 - b). Agropolitan wilayahnya dibagian Utara yaitu kecamatan Pandeglang, dsari, Mandalawangi, Jiput, Kronjo, Sepatan, dan Jayanti
 - c). Agroindustri; wilayahnya meliputi: Kecamatan Pandeglang, Jayanti, Picung, dan Pada.

- d). Agrowisata; wilayahnya meliputi: Kecamatan Cikeusik, Panimbang, Munjul, dan Angsana
 - e). Ekowisata; wilayahnya meliputi: Kecamatan Malingping, Sumur, Cimanggu, Saketi, Mandalawangi, Menes, dan Cimanuk
2. Strategi pengembangan agropolitan meliputi:
- a). Pengembangan program kemandirian pangan dengan pengelolaan sumberdaya pertanian, peternakan, kehutanan, dan perkebunan berbasis pemberdayaan masyarakat.
 - b). Peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur agropolitan
 - c). Menyusun *master plan* dan rencana aksi pengembangan kawasan agropolitan
 - d). Peningkatan kualitas SDM, teknologi pengembangan industri hilir, pemasaran, serta promosi

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016(a). *Fakta dan Analisis Peyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pandeglang*, Laporan Studio Perencanaan Wilayah Universitas Terbuka, Jakarta (non published)
- Anonim, 2016(b). *Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pandeglang*, Laporan Studio Perencanaan Wilayah Universitas Terbuka, Jakarta (non published)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2012. *Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pandeglang*, BAPPEDA Kabupaten Pandeglang.
- Badan Pusat Statistik, 2015(a). *Kabupaten Pandeglang Dalam Angka 2014*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang
- Badan Pusat Statistik, 2015(b). *Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015*, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Douglas, M. , 1986. *Regional Networks Development*, UNHCS-BAPPENAS, Jakarta
- Pemerintah Kabupaten Pandeglang, 2010. *Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah Tahun 2005-2025*, Pemerintah Kabupaten Pandeglang
- Undang-Undang No. 26 Tahun 2007. *Penataan Ruang*, Lembar Negara, Jakarta